

Apresiasi Publik Terhadap karya Nofria Doni Fitri

Dengan judul: ***Left out of a value***
(yang dipamerkan di OHD Museum di Magelang)

Tanggapan 1: **Jati Septi Hartini** (Pemerhati seni dengan konsentrasi utama pada baranding) (Jogjakarta: 19 Agustus 2025)

Foto Lapak pedagang di daerah pantai, Gambaran kehidupan orang-orang kaum marginal. Bila kita lihat para pengusaha memiliki kompetisi yang tinggi sesama mereka. Saling sikut menjegal teman sendiri. Di kaum marginal hal ini tidak terjadi, mereka ternyata lebih toleran terhadap sesamanya. Hal ini yang langka di zaman sekarang.

Bila di arahkan ke kondisi Negara Kita saat ini, pemberian perlindungan, memberi rasa aman pada rakyatnya sudah pudar dan bahkan sudah tidak dipedulikan lagi. Mereka memberlakukan pajak pada orang-orang marginal tanpa memperhitungkan daya dan kemampuan mereka untuk membayar pajak, yang kadang-kadang di luar nalar sehat. Pejabat kita tidak punya hati nurani dalam memberikan perlindungan kepada kaum marginal.

Kenapa lapak-lapak para pedagang di pantai ini ditinggalkan begitu saja? Di sini ada sebuah kepercayaan pada tempat tersebut. Mereka mempercayai bahwa lingkungan sosial mereka ikut menjaganya dari siapapun yang berniat mencurinya.

Ada semacam kritikan yang ingin disampaikan oleh Doni Fitri dalam konteks humanis. Berbicara tentang UMKM milik orang-orang pinggiran. Di sini terlihat mempresentasikan gaya ekonomi mereka. Di sini yang menarik adalah, mereka justru menunjukkan, bahwa walaupun usaha mereka dijalankan dengan kompetisi yang tinggi namun mereka tidak membuat batas *harrier* atau *berderlines* dalam kepemilikan. Pada level masyarakat seperti ini, hanya orang-orang yang memiliki rasa kepercayaan yang tinggi yang bisa melakukannya.

Kita tahu setiap orang punya seleksi, dalam mengambil informasi. Dalam mekanisme bergantung pada (*depend*) yang berasal dari *inner* mereka masing-masing. Walau mereka tidak *secure* dalam ekonomi, tapi ternyata mereka mempunyai rasa *secure* dalam sosial kemasyarakatan.

Bila dikaitkan dengan konteks sekarang, kenapa demo-demo masa itu terbangun. Jadi menggambarkan bagaimana kemudian rasa *social secure* terbentuk karena kesamaan kondisi, kesetaraan ekonomi. Mereka percaya bahwa mereka akan empatik, atau menghormati terhadap masing-masing. Ini menjadi semacam ironi, begitu ya, Kaum marginal ini tanpa struktur birokrasi mereka sudah membangun struktur tersebut, atau sistem tersebut dalam bersosialisasi di lingkungan mereka.

Melalui narasi yang dikemukakan Doni Fitri dalam karyanya ini tergambar bagaimana masyarakat kaum bawah mulai bergandengan tangan menyuarakan kebenaran versi mereka. Itu dimunculkan di sini, karena kepercayaan dan rasa kebersamaan dalam sosial. Misalnya saya meninggalkan motor saya tidak dikunci, karena saya percaya bahwa teman-teman saya akan ikut menjaga di situ.

Samalah ketika kita kecil dulu. Ibuk kita akan merasa aman meninggalkan kita sendiri, karena dia percaya bahwa anaknya akan ikut dijaga oleh ibu-ibu lain yang ada di situ. Seorang ibu, tidak hanya punya anak kandung, tapi dia juga punya anak-anak tetangganya. Hal ini lah yang sekarang tidak terbangun, karena sistem kompetisi ekonomi setiap orang tua harus memenangkan kompetisi, sehingga anak ku adalah anak ku, anakmu urus sendiri saja. Dan apa yang terjadi bila mana anaknya *dinakalin* oleh temannya. Orang tua itu langsung pasang badan. Kalau bisa melakukan serangan balik pada para pengusiknya. Orang tua sekarang, melihat anak lain itu adalah sebagai musuh dari anaknya, atau menjadikan anaknya itu tidak aman, karena sangat takut hak-hak anaknya diambil (direnggut).

Ada rasa *safety enviroment*, yang ingin disampaikan secara tidak sadar melalui karya ini. Melalui karyanya Doni Fitri sedang membuat pernyataan seperti cermin terbalik. Zaman sekarang yang mempunyai *ettitude* itu siapa kalangan atas atau kaum marginal? Di sini Doni Fitri melalui karyanya mempertanyakan kembali persoalan itu. Di karya ini dia, memberi tahu kita semua bahwa kaum marginal melalui lahan usahanya mereka tidak perlu ada rambu-rambu. Mereka percaya usahanya tidak mungkin, tidak akan terlindungi. Jika terjadi satu kasus saja, tentu akan membuat orang lain juga merasa tidak aman. Nah, sistim yang tidak terbirokrasikan inilah yang ingin di suarkan dari karya ini. Saya menanggapiya begitu.

Tanggapan 2: **Samuel Handaru**, seorang sarjana teknik mesin dari Solo (di wawancarai 21 Agustus 2025)

Melihat foto ini rasanya membawa perasaan saya pada kesunyian. Hilangnya sebuah keceriaan. Saya tau sesuatu yang berwarna-warni itu pada umumnya melambangkan keceriaan, atau hal-hal yang dekat dengan suasana yang gembira. Di foto ini hal itu tidak terlihat, di pantai itu tidak ada satu orangpun yang terlihat. Ada aspek kontradiksi yang ingin disampaikan oleh Doni Fitri. Suasana ini didokumentasikan pada suasana hari yang cerah dan terang-benderang. Di sisi lain terlihat pemandangan kursi, meja dan payung warna-warni yang ditinggalkan pemiliknya. Sehingga yang tersisa hanya sunyi dan sepi.

Tanggapan 3: **Lejar Danartama Hukubun** Seniman dengan konsentrasi kombinasi figur wayang gaya Papua dan Jawa (di wawancarai 22 Agustus 2025)

Saya melihat foto ini sangat menarik. Pengamatan Doni Fitri sungguh menarik, cara pandangnya berbeda dari cara pandang orang kebanyakan. Saya tau di pantai itu ramai dan panas. Payung-payung, warungwarung pedagang di susun dengan baik dalam komposisi fotonya. Ketika melihat ketiga foto ini saya melihat ada sebuah jejak kehidupan dari masyarakat sekitar yang ada di pinggir pantai. Mereka membuat stand (lapak berdagangnya) dan bisa berjualan makanan dan minuman apa pun itu di situ.

Saya lihat mereka memasang meja dan kursi dan menyiapkan payung ukuran besar. Sehingga orang yang jajan, berbelanja di situ bisa nyaman dan melihat pemandangan keindahan pantai di sekelilingnya yang luas dan menikmati angin laut yang sejuk, melepas kepenatan mereka.

Kesan berikutnya; Pantai tidak hanya banyak pepohonan dan ikan-ikan yang dijajakan tapi juga ada jejak pekerjaan pekerjaan manusia yang menyediakan makanan dan minuman dan ketika tidak sedang berjualan lapak ini dibiarkan begitu saja. Mereka tidak berusaha untuk membawanya. Saya melihat ada semacam “konstruksi instalasi kehidupan” dari manusia kalangan ekonomi tingkat bawah yang penuh kesederhanaan.

Sebuah karya senirupa berupa “Instalasi susunan yang artistik” dengan kombinasi meja, kursi, payung, pasir yang luas, laut berombak dan langit biru yang indah. Keseluruhan tampilan itu saling ada keterkaitan yang erat satu dengan yang lainnya. Jadi langit biru bagi saya menggambarkan harapan, laut memberi kesan luas dan kelegaan, pasir atau tanah

menggambarkan alam yang ditempati manusia untuk kehidupan. Gambaran dari tempat hiburan bagi manusia yang di desain oleh kaum marginal.

Stand-stand para pedagang ini di foto oleh Doni Fitri ini memberikan kesan yang artistik. Di foto dengn sudut pandang tertentu. Kalau dilihat oleh orang awam itu biasa, namun di foto oleh Doni Fitri menjadi tersusun dengan baik dan menarik. Objek-objek biasa dalam keseharian yang difotonya bisa melahirkan potensi yang indah menjadi tampilan yang baru, ini saya rasakan kelebihan dia dalam memandang objek-objeknya. Jejak-jejak manusia yang penuh harapan yang di foto oleh Doni Fitri cukup mudah melekat di dalam ingatan saya.

Terima kasih.